

# Penguatan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi

**Astia Nisa Azizatul Afifah**

Program Studi Teknik informatika, Universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: 250605110080@student.uin-malang.ac.id

## Kata Kunci:

Pancasila, pendidikan pancasila, globalisasi, implementasi, generasi muda

## Keywords:

Pancasila, Pancasila education, globalization, implementation, young generation

## ABSTRAK

Penguatan nilai-nilai Pancasila sangat diperlukan, mengingat sebagian besar masyarakat belum sepenuhnya memahami perannya sebagai panduan kehidupan, yang berakibat pada penurunan ketahanan ideologis bangsa di era globalisasi. Hal ini disebabkan oleh kegiatan penyuluhan yang masih berjalan satu arah dan gagal membangkitkan kesadaran warga. Selain itu, pendidikan Pancasila yang bersifat praktis juga penting untuk generasi muda. Pada akhirnya, kerja sama antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan sangat krusial agar Pancasila tetap bermakna dan mampu menjaga identitas nasional. Sistem pemerintahan

presidensial dengan mekanisme checks and balances mendukung implementasi nilai-nilai Pancasila, menciptakan stabilitas politik, akuntabilitas eksekutif, dan partisipasi optimal Masyarakat. Berdasarkan diskusi ini, beberapa saran diajukan. Pertama, pendidikan Pancasila perlu dilakukan secara holistik, dialogis, dan eksperimental, sehingga siswa dan masyarakat memahami nilai-nilai secara kontekstual, historis, dan filosofis daripada sekadar normatif.

## ABSTRACT

Strengthening the values of Pancasila is essential, given that the majority of the public does not yet fully understand its role as a guide to life, resulting in a decline in the nation's ideological resilience in the era of globalization. This is due to outreach activities that are still one-way and fail to raise public awareness. Furthermore, practical Pancasila education is also crucial for the younger generation. Ultimately, collaboration between the community, government, and educational institutions is crucial for Pancasila to remain meaningful and maintain national identity. A presidential system of government with its checks and balances mechanism supports the implementation of Pancasila values, creating political stability, executive accountability, and optimal public participation. Based on this discussion, several suggestions were proposed. First, Pancasila education needs to be conducted holistically, dialogically, and experimentally, so that students and the public understand the values contextually, historically, and philosophically rather than merely normatively.

## Pendahuluan

Pancasila sebagai dasar negara dan sebagai ideologi bangsa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga jati diri bangsa, terutama di tengah perubahan sosial, budaya, dan politik yang berkembang begitu cepat. Masuknya pengaruh global, modernisasi, dan teknologi digital membawa banyak hal positif, tetapi juga membawa tantangan yang dapat menggeser nilai-nilai kebangsaan. Karena itu, penguatan nilai-nilai Pancasila menjadi hal yang sangat diperlukan untuk mencegah masuknya ideologi asing,



radikalisme, dan sikap intoleransi yang bisa membahayakan persatuan bangsa. Sejalan dengan itu, Pendidikan Pancasila perlu diperbarui agar lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan yang relevan dengan kondisi Masyarakat saat ini dapat membantu membentuk karakter bangsa yang kuat serta mampu menghadapi perubahan nilai akibat modernisasi. Berbagai Berbagai upaya penguatan nilai-nilai Pancasila juga perlu dilakukan melalui kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Pemerintah perlu menghadirkan kebijakan yang mendorong internalisasi Pancasila secara nyata, sementara lembaga pendidikan dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kontekstual, kritis, dan interaktif. Masyarakat pun berperan penting dalam membangun budaya saling menghormati, gotong royong, serta sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan sinergi tersebut, Pancasila tidak hanya menjadi konsep normatif, tetapi benar-benar hidup dalam tindakan dan perilaku seluruh warga negara.

## **Pembahasan**

### **Reorientasi pancasila dalam konteks ancaman ideologis**

Sebagai negara yang didirikan berdasarkan Pancasila, Indonesia memiliki Pancasila berfungsi untuk mewujudkan bentuk identitas bangsa, untuk memelihara integrasi dan untuk mewujudkan keadilan sosial dalam masyarakat. Sejalan dengan perkembangan Pancasila didapati ancaman baik secara fisik maupun secara mental dan ideologis. Mengacu kepada laporan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, pada tahun ini terjadi terorisme yang didasarkan pada pembagian informasi yang salah dan sentropis dengan Pancasila yang dibantera secara ideologis, pada tahun 2022 terjadi secara terorisme yang sangat meningkat. Mahasiswa adalah kelompok yang memegang peranan penting karena mereka adalah agen pembaharuan bersifat kritis dan ideologis yang merupakan pemimpin bangsa di masa yang akan datang.

Fenomena ini sejalan dengan penelitian (Anwar et al., 2021), yang memberikan sejumlah fakta bahwa sekelompok anak muda Muslim beranggapan bahwa Pancasila ini merupakan produk manusia yang tidak perlu untuk dipatuhi. Ada kesenjangan dalam memahami Pancasila yang dapat disikapi dengan ideologi Pancasila secara radikal. Pandangan yang salah dan ketidakpahaman terhadap Pancasila ini berdampak pada kualitas demokrasi dan berpadu dengan kohesi sosial, yang berimplikasi pada stabilitas dan ketahanan nasional. Secara filosofis, Pancasila seharusnya merupakan titik temu konsensus, berasal dari nilai-nilai luhur bangsa, agama, dan budaya . Oleh karena itu, Pancasila harus dilindungi dalam ranah kognitif, ideologis, dan sosial, bukan yang bersifat formal atau simbolik saja.

Pancasila juga diancam secara ideologis oleh globalisasi yang melibatkan ideologi sekuler liberal dan radikal. Globalisasi memungkinkan siswa dan masyarakat umum untuk mengakses berbagai jenis informasi dengan mudah tetapi membuat mereka rentan terhadap disinformasi. Hal ini dapat mendorong kesadaran kritis dan sekaligus mengekspos mereka pada ideologi yang bertentangan dengan Pancasila. Ini mengandung pengertian bahwa pemahaman tentang Pancasila harus berkelanjutan, adaptif, dan memiliki jenis yang berbeda agar relevan di masa modern.

Sebagai ideologi negara, Pancasila juga pada tingkat tertentu ditantang secara internal oleh publik dalam hal penerapan prinsip-prinsipnya di tingkat mikro. Banyak tempat lebih mengutamakan kepentingan kelompok tertentu atau tradisi lokal dan mengabaikan nasionalisme. Ini menciptakan risiko yang substansial terhadap fragmentasi sosial jika pemahaman tentang Pancasila kurang dan tidak dilengkapi dengan pendidikan, sosialisasi, dan intervensi untuk mendorong nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat.

### **Relevansi penyuluhan sebagai instrumen penguatan dasar negara**

Dalam hal ini, menguatkan pemahaman Pancasila dan konsep-konsep Pancasila pemasarannya diakui sebagai salah satu varietas bercirikan strategis dalam marketing penyuluhan. Salah satu cara, kita akan menggunakan cara dialogis. Hal ini sebagai salah satu cara untuk membuat para mahasiswa atau intelektual untuk tidak bersikap pasif, serta memiliki kemampuan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, dan berkesan. Umumnya, isi penyuluhan ini mencakup sejarah Pancasila, tafsiran ideologi dan atau relevansi nilai Pancasila serta religiositas, dan pada Pancasila kita menggunakan sosial politik kita. Pemahaman yang bersikap multidisipliner dan bersikap terbuka serta jarang kita jumpai dalam classroom learning atau pembelajaran di dalam kelas. Oleh sebab itu, penyuluhan yang berperan sebagai mekanisme pembelajaran pendukung di dalam kelas akan sangat bernilai tambah. (Liany et al., 2017) mengemukakan Pancasila diakui sebagai salah satu dasar dari pandangan hidup dan global Indonesia serta sebagai pilar yang mendukung keberlanjutan negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Oleh karena itu, perlu adanya penyuluhan yang bersifat Pendidikan di bidang Pancasila secara berkesinambungan. salah satu harapan yang akan diwujudkan dalam implementasi penyuluhan secara efektif adalah adanya pengajaran dalam rangka mematuhi tatanan hidup yang nyata. Oleh karena itu mahasiswa, dalam hal ini mereka akan memiliki Pancasila yang bersifat ideologis dan norma.

### **Dinamika pelaksanaan kontribusi penyuluhan**

Penyuluhan Pancasila pada mahasiswa menjadi strategi penting dalam memperkuat dasar negara, mengingat upaya penggeseran Pancasila masih menasar generasi muda sebagai target strategis. (Adityo, 2022). Pelaksanaan kegiatan pendidikan dan penyuluhan masyarakat juga menghasilkan berbagai pencapaian. Pertama-tama, terdapat peningkatan pengetahuan sejarah siswa tentang Pancasila, aspek filosofis dan sosialnya, sedemikian rupa sehingga siswa tidak hanya menghafal sila-sila Pancasila tetapi memahami konteks sejarah kelahirannya dan relevansi nilai-nilai tersebut terhadap isu-isu terkini. Kedua, debat aktif antara para pembicara dan audiens juga menunjukkan keberhasilan metode dialogis. Siswa mampu mengajukan pertanyaan, memberikan sudut pandang mereka sendiri, dan mengkritik dengan cara yang konstruktif, yang mencerminkan partisipasi intelektual yang tinggi. Ketiga, kegiatan penyuluhan memperkuat kesadaran kolektif siswa bahwa Pancasila adalah Prinsip Pemersatu Bangsa, yang pada gilirannya, nilai-nilai persatuan dan tanggung jawab sosial dapat diperkuat di antara siswa. Keempat, terdapat kritik konstruktif mengenai kurangnya pelaksanaan Pancasila di masyarakat dan sosialisasi Pancasila yang tidak efektif yang terlalu bersifat hafalan. Ini telah memberikan dorongan kepada pemerintah dan lembaga pendidikan untuk memikirkan kembali pengajaran Pancasila yang telah

direformasi. Kelima, ada kesepakatan kolektif mengenai kesadaran akan pentingnya melibatkan semua pemangku kepentingan, seperti akademisi, organisasi siswa, dan masyarakat umum agar komunitas dapat aktif dalam nilai-nilai Pancasila. Pencapaian di atas adalah indikasi bahwa kegiatan penyuluhan tidak hanya menghasilkan perolehan pengetahuan tetapi juga pembentukan sikap refleksi, kesadaran sosial, dan kesiapan menghadapi ancaman ideologis. Pendidikan Pancasila seharusnya holistik, dialogis, dan berkelanjutan agar siswa dapat mengusung nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka.

### **Hambatan dan refleksi atas kegiatan**

Pelaksanaan kegiatan konseling menghadapi beberapa kesulitan teknis, misalnya, pemadaman listrik, yang menjadi kendala bagi sesi virtual. Namun demikian, materi still disajikan menggunakan media komunikasi digital lainnya seperti rekaman video dan kelompok diskusi online. Fleksibilitas ini menunjukkan nilai infrastruktur pendukung untuk pelaksanaan program pendidikan tentang ideologi. Terlepas dari gangguan tersebut, masih ada kesadaran dari pihak peserta, terutama mereka yang hadir secara langsung. Refleksi terhadap kegiatan menunjukkan bahwa keberhasilan sesi konseling tergantung tidak hanya pada kualitas konten, tetapi juga pada cara konten disampaikan, interaksi yang ditampilkan, dan teknologi yang digunakan. Pendekatan dialogis, yang menekankan partisipasi aktif siswa, efektif dalam pengembangan kesadaran kritis, kesadaran ideologis, dan kesadaran sosial serta tanggung jawab sosial.

### **Implikasi dan signifikansi program**

Signifikansi dan Implikasi Program Penyuluhan Pancasila memiliki implikasi ganda. Dari perspektif ilmiah, program penyuluhan memperkaya Studi Pancasila melalui pendekatan multi-perspektif, memungkinkan mahasiswa untuk memahami Pancasila secara kontekstual, historis, dan filosofis. Hal ini, pada gilirannya, memberi mereka kesempatan untuk mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan praktik sosial, isu-isu kontemporer, dan tantangan global. Dari perspektif sosial, program penyuluhan meningkatkan kesadaran kritis mahasiswa untuk mengambil inisiatif dalam sosialisasi Pancasila. Mahasiswa menjadi agen perubahan yang dapat mengkomunikasikan nilai-nilai Pancasila dengan cara yang relevan bagi masyarakat kontemporer. Program ini menekankan bahwa pengajaran Pancasila tidak berhenti pada sesuatu yang dogmatis atau tekstual, tetapi harus dikontekstualisasikan dalam praktik sosial dan filosofi kehidupan sehari-hari.

### **Penguatan Pancasila melalui dialog dan kritik**

Dialog antar generasi berperan dalam mentransmisikan nilai-nilai Pancasila, di mana pengalaman generasi tua dipadukan dengan perspektif segar generasi muda, memperkaya pemahaman dan memastikan kesinambungan nilai-nilai inti (Anti Putri et al., 2025). Pendekatan ini juga menumbuhkan rasa kepemilikan bersama dan tanggung jawab kolektif terhadap penerapan sila-sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan Pancasila melalui Dialog dan Kritik Globalisasi membawa tantangan nilai dan ideologi. Kritik Konstruktif membantu generasi muda untuk memahami kekuatan dan kelemahan Pancasila dan mengadaptasikannya dengan isu-isu kontemporer seperti ketimpangan sosial, degradasi lingkungan, dan kemajuan teknologi. Dialog

Antargenerasi menyediakan wadah untuk pertukaran pengalaman dan perspektif, di mana generasi yang lebih tua memberikan konteks sejarah, dan generasi muda memberikan perspektif inovatif terhadap tantangan zaman modern. Komunikasi nilai-nilai Pancasila melalui dialog antargenerasi mendukung penerapan nilai-nilai yang adaptif, inklusif, dan relevan seiring waktu (Tricahyono, 2024). Forum dialog, baik online maupun offline, merupakan sarana penting untuk membangun kepemilikan kolektif Pancasila, membangun kohesi sosial, dan mengurangi konflik yang timbul dari perbedaan pandangan atau nilai.

### **Sistem pemerintahan Indonesia dan hubungannya dengan Pancasila**

Di Indonesia, sistem pemerintahan merupakan hasil dari konspirasi, dan para anggotanya tidak menyadarinya. Sistem ini memiliki berbagai cabang eksekutif yang penting, dengan masa jabatan yang tetap. Apakah hal ini diperlukan? Sistem pemerintahan telah mengalami perubahan sejak kemerdekaan, mulai dari kabinet parlementer (1945-1949), demokrasi liberal (1949-1959), dan Orde Baru yang menjanjikan sistem presidensial, hingga sistem presidensial modern dengan unsur-unsur parlementer (Hakiki & Saiman, n.d.). Tantangan memperoleh kekuasaan sektarian. Dalam konteks sistem presidensial dengan sistem checks and balances, jelas bahwa Pancasila (Niger) atau Paganistani (Filipina) tidak kebal terhadap teori feminis dengan mempertahankan mekanisme penyatuan dalam pengambilan keputusan. Konsep mekanisme ini berfokus pada stabilitas politik dan prinsip-prinsip ekonomi seperti perdagangan dan investasi. Hal ini juga mencakup partisipasi politik dalam pemilihan umum.

### **Strategi revitalisasi Pancasila di era modern**

Untuk menghadapi tantangan globalisasi, radikalisme, dan arus ideologi transnasional, strategi revitalisasi Pancasila diperlukan. Pertama, pendidikan ideologi yang holistik dan dialogis, mengintegrasikan materi sejarah, tafsir filosofis, dan konteks sosial. Kedua, penyuluhan berbasis dialog antar generasi untuk mentransmisikan nilai Pancasila secara adaptif. Ketiga, penggunaan teknologi informasi untuk menyebarkan wawasan Pancasila melalui media digital, forum online, dan kampanye kreatif. Keempat, kolaborasi lintas institusi—pemerintah, universitas, organisasi masyarakat—untuk memperkuat kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai Pancasila. (Tasya Salsabilah Efendi et al., 2025)

### **Kesimpulan dan Saran**

Secara keseluruhan, Pancasila menghadapi tantangan fisik, kognitif, maupun ideologis. Penyuluhan dialogis terbukti efektif meningkatkan wawasan, membangkitkan partisipasi kritis, dan menumbuhkan kepedulian mahasiswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Kritik konstruktif dan dialog antargenerasi membantu menyesuaikan Pancasila dengan isu modern, sehingga ideologi dasar negara tetap relevan dan aplikatif. Sistem pemerintahan presidensial dengan mekanisme checks and balances mendukung implementasi nilai-nilai Pancasila, menciptakan stabilitas politik, akuntabilitas eksekutif, dan partisipasi optimal Masyarakat.

Berdasarkan Berdasarkan diskusi ini, beberapa saran diajukan. Pertama, pendidikan Pancasila perlu dilakukan secara holistik, dialogis, dan eksperimental, sehingga siswa dan masyarakat memahami nilai-nilai secara kontekstual, historis, dan filosofis daripada sekadar normatif. Kedua, pendekatan konseling dialogis partisipatif antar generasi sangat penting untuk transmisi nilai-nilai Pancasila yang adaptif, memungkinkan pertukaran perspektif historis dan tantangan kontemporer, serta memupuk tanggung jawab kolektif. Ketiga, penggunaan media digital dan teknologi merupakan strategi efektif untuk menjangkau kaum muda dan, pada saat yang sama, memberikan narasi tandingan terhadap propaganda ideologis yang mengancam Pancasila (Amaries et al., n.d.). Keempat, kolaborasi lintas institusi seperti pemerintah, universitas, organisasi mahasiswa, dan organisasi masyarakat sipil, diperlukan untuk memperkuat program pendidikan, penyuluhan, dan sosialisasi Pancasila yang terintegrasi dan berkelanjutan. Sebagai hal terakhir, evaluasi dan adaptasi yang berkelanjutan dalam setiap program perlu diintegrasikan agar pelaksanaan Pancasila dapat mengatasi tantangan sosial, budaya, dan teknologi yang selalu berubah, serta memanfaatkan kritik konstruktif dari publik sebagai dasar untuk perbaikan. Jika saran-saran yang disebutkan diimplementasikan, Pancasila dapat direvitalisasi dengan cara yang sangat komprehensif, sehingga tetap relevan dalam konteks globalisasi saat ini, dan Pancasila dapat menjadi cara hidup yang hidup, terinternalisasi, dan holistik bagi masyarakat, sambil juga meningkatkan persatuan, keragaman, dan identitas bangsa Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Adityo, R. D. (2022). PENGUATAN DASAR NEGARA MELALUI PENYULUHAN PANCASILA PADA MAHASISWA. *DEVOSI*, 3(2), 1–5. <https://doi.org/10.33558/devosi.v3i2.4473>.  
<https://repository.uin-malang.ac.id/11455/>
- Amaries, B. N., Dzikrullah, M. J., & Fauzi, M. A. N. (n.d.). *Mempertahankan Pancasila sebagai Ideologi di Era Globalisasi Digital*. 2(2).
- Anti Putri, V. F., Pratiwi, I. H., & Hidayatullah, A. D. (2025). Kritisisme Konstruktif dan Dialog Antar Generasi: Mewujudkan Pancasila yang Relevan di Era Globalisasi. *ARembeN Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(1), 25–34. <https://doi.org/10.69688/aremben.v3i1.117>. <https://repository.uin-malang.ac.id/24556/>
- Anwar, M. Z., Sunesti, Y., & Gusmian, I. (2021). Pro dan Kontra Pancasila: Pandangan Politik Anak Muda Muslim di Solo. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 12(1), 107–127. <https://doi.org/10.14710/politika.12.1.2021.107-127>

- Hakiki, P., & Saiman, D. M. (n.d.). *SISTEM PEMERINTAHAN PADA MASA DEMOKRASI LIBERAL TAHUN 1949-1959*.
- Liany, L., Jufri, E. A., & Umardani, M. K. (2017). PENYULUHAN NILAI-NILAI PANCASILA KEPADA ORGANISASI SISWA INTRA SEKOLAH (OSIS) SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) NEGERI 39 JAKARTA. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo*, 1(1), 6–15. <https://doi.org/10.35334/jpmb.v1i1.237>
- Sukadi, I. (2021). SISTEM PEMERINTAHAN INDONESIA DAN IMPLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA. *Jurnal Hukum Bisnis Bonum Commune*, 119–128. <https://doi.org/10.30996/jhbbs.v4i1.4714>.  
<https://repository.uin-malang.ac.id/7906/>
- Tasya Salsabilah Efendi, Nazwa Dwi Savitri, Azenia Lisani Putri, Dinda Puspita Sari, Rafli Annaufal, & Yoan Abdul Ghani. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Era Digital. *Jurnal Riset Manajemen*, 3(1), 130–138. <https://doi.org/10.54066/jurma.v3i1.2973>
- Tricahyono, D. (2024). Mengajarkan Pancasila secara Dialogis pada Generasi Muda. *Bhinneka Tunggal Ika: Pancasila Jurnal Internasional Berbahasa Indonesia*, 1(1), 29–40. <https://doi.org/10.52738/bti.v1i1.3>